

**BUNATIN AS A SYMBOL OF IDENTITY AND ECOLOGY OF TALANG MAMAK:
A PEIRCEAN SEMIOTIC ANALYSIS**

**BUNATIN SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DAN EKOLOGI TALANG MAMAK:
ANALISIS SEMIOTIK PEIRCE**

Jefrizal^{*1)}

¹⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, jefrizal@unilak.ac.id

*Correspondence to: jefrizal@unilak.ac.id

Article History: Submitted 12 Februari 2025
Accepted 18 Maret 2025

Revision: 14 Februari 2025
Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

*This study analyzes the poetry collection *Bunatin* by Dheni Kurnia using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, focusing on how signs in the poems construct meaning and represent *Bunatin* as a symbol of Talang Mamak's cultural identity and ecology. The analysis reveals that *Bunatin* is not merely a female figure but also a metaphor for Bumi Talang, which has undergone exploitation and social transformation. Using the concepts of sign, object, and interpretant, this study uncovers how the diction in the poems reflects the social struggles and passive resistance of the Talang Mamak community against marginalization and environmental degradation. The use of iconic and indexical elements illustrates the close relationship between humans and nature, reinforcing *Bunatin* as a collective symbol of ancestral land. The study affirms poetry as a symbolic medium of resistance against environmental exploitation and cultural identity erosion.*

Keywords: Peircean Semiotics, *bunatin*, ecology, passive resistance

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kumpulan puisi *Bunatin* karya Dheni Kurnia menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan fokus pada bagaimana tanda dalam puisi membangun makna dan merepresentasikan *Bunatin* sebagai simbol identitas budaya dan ekologi Talang Mamak. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Bunatin* bukan hanya sosok perempuan, tetapi juga metafora Bumi Talang yang mengalami eksploitasi dan perubahan sosial. Dengan konsep *sign*, *object*, dan *interpretant*, penelitian ini mengungkap bahwa diksi dalam puisi mencerminkan gejolak sosial serta perlawanan pasif masyarakat Talang Mamak terhadap marginalisasi dan kerusakan lingkungan. Ikon dan indeks dalam puisi menggambarkan hubungan erat manusia dan alam, memperkuat *Bunatin* sebagai simbol kolektif tanah leluhur. Implikasi penelitian ini menegaskan puisi sebagai medium perlawanan simbolik terhadap eksploitasi lingkungan dan identitas budaya.

Kata Kunci: Semiotika Peirce, *bunatin*, ekologi, perlawanan pasif

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi individu, tetapi juga sebagai sarana perlawanan, penguatan identitas, serta refleksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra sering kali menjadi ruang bagi penulis untuk mengartikulasikan keresahan, kritik, serta aspirasi terhadap lingkungan dan realitas sosial yang dihadapinya (Kamelia et al., 2023). Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah buku *Bunatin* karya Dheni Kurnia. Buku kumpulan puisi ini bukan sekadar kumpulan sajak biasa, tetapi menjadi representasi dari berbagai persoalan sosial, budaya, dan ekologi yang dihadapi oleh masyarakat adat Talang Mamak di Riau.

Sebagai karya sastra yang lahir dari realitas komunitas adat, *Bunatin* memiliki makna simbolik yang lebih dalam, terutama dalam merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan serta perlawanan terhadap eksploitasi dan marginalisasi. Karya ini mendapat penghargaan sebagai juara pemuncak dalam ajang Hari Puisi Indonesia (HPI) 2018, sebuah pengakuan yang menegaskan bobot estetika dan makna yang dikandungnya. *Bunatin* mengangkat narasi tentang komunitas Talang Mamak, sebuah kelompok adat yang telah lama menghadapi tekanan akibat modernisasi, eksploitasi sumber daya alam, serta marginalisasi sosial dan budaya. Melalui sajak-sajaknya, Dheni Kurnia berupaya menghadirkan potret tentang alam dan kehidupan masyarakat Talang Mamak, yang tidak hanya indah tetapi juga sarat akan kegelisahan dan luka.

Dalam membaca makna yang terkandung dalam *Bunatin*, pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam puisi tidak hanya membangun makna estetika tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan ekologi. Secara sepintas, judul *Bunatin* tampak merujuk pada sosok perempuan. Namun, dalam perspektif semiotik Peirce, tanda selalu memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Tanda bukan hanya sekadar kata atau simbol, tetapi juga memiliki hubungan dengan objek yang dirujuknya serta interpretasi yang lahir dari pembacanya (Palinoan et al., 2024). Dalam hal ini, *Bunatin* dapat dipahami bukan hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol atas Bumi Talang Mamak, tempat masyarakat adat tersebut bermukim, tempat mereka mencurahkan rindu, harapan, dan juga duka.

Pendekatan semiotik Peirce lebih relevan dalam analisis ini dibandingkan dengan teori semiotika lainnya, seperti Saussure atau Barthes, karena model triadik Peirce (*sign, object, interpretant*) memberikan fleksibilitas yang lebih luas dalam memahami bagaimana makna dibentuk dalam konteks budaya dan sosial. Teori Saussure yang bersifat diadik (*signifier-signified*) lebih fokus pada hubungan statis antara tanda dan makna tanpa mempertimbangkan dinamika interpretasi oleh pembaca. Sementara itu, Barthes dengan konsep mitos dan *connotation* lebih menekankan pada dekonstruksi makna ideologis, yang meskipun relevan, tidak secara spesifik mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam puisi dapat berfungsi sebagai alat ekspresi ekologis dan identitas kolektif.

Dengan menggunakan konsep *sign, object*, dan *interpretant*, penelitian ini mengungkap bahwa diksi dalam puisi mencerminkan gejolak sosial serta perlawanan pasif masyarakat Talang Mamak terhadap marginalisasi dan kerusakan lingkungan. Peirce dalam (Isnaini, 2023) membagi tanda menjadi tiga unsur utama yakni pertama adalah *Sign* (Tanda itu sendiri) yakni kata, simbol, atau representasi yang digunakan dalam puisi, seperti "ladang", "padang", "rebung", "talang", dan "tanah", yang membawa makna ekologis dan kultural yang kaya. Kedua adalah *Object* (Objek yang dirujuk tanda) yakni realitas yang berada di balik tanda, dalam hal ini Bumi Talang Mamak serta kondisi sosial dan ekologis yang dihadapi masyarakatnya. Sedangkan yang ketiga adalah *Interpretant* (Pemaknaan terhadap tanda oleh pembaca) yakni bagaimana tanda tersebut dipahami oleh pembaca, yang dalam hal ini mengarah pada interpretasi bahwa *Bunatin* bukan hanya menggambarkan seorang perempuan, tetapi juga sebagai metafora atas tanah air yang terluka dan sedang mengalami perubahan akibat eksploitasi.

Kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menghubungkan semiotika Peirce dengan sastra perlawanan pasif dalam konteks ekologi dan budaya masyarakat adat di Indonesia. Sebagian besar penelitian semiotika dalam sastra cenderung menggunakan pendekatan Saussurean atau Barthesian yang lebih menitikberatkan pada analisis struktural atau mitologis tanpa secara spesifik menggali peran tanda dalam membangun makna ekologis dan identitas budaya. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana model triadik Peirce dapat mengungkap makna tersembunyi dalam puisi yang mencerminkan perjuangan lingkungan dan sosial komunitas adat.

Selain itu, konsep *legisign* dalam semiotika Peirce memperkuat interpretasi *Bunatin* sebagai simbol kolektif bagi tanah leluhur yang semakin terpinggirkan. Dalam banyak bait puisi, *Bunatin*

menjadi tanda atas kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran, perlawanan terhadap ketidakadilan, serta refleksi akan nasib alam yang semakin terdegradasi. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap *Bunatin* bukan hanya akan mengungkap estetika puisi Dheni Kurnia, tetapi juga membongkar pesan sosial dan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian sastra, budaya, dan ekologi cukup signifikan. Dalam kajian sastra, penelitian ini menegaskan bahwa puisi dapat menjadi alat perlawanan simbolik terhadap eksploitasi lingkungan dan identitas budaya, di mana makna tidak hanya muncul dari teks tetapi juga dari interaksi antara teks dan konteks sosialnya. Dalam kajian budaya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana komunitas adat Talang Mamak menggunakan simbol dalam sastra untuk mengartikulasikan pengalaman mereka terhadap modernisasi dan perubahan ekologi. Dari perspektif ekologi, penelitian ini menawarkan cara baru untuk membaca puisi sebagai refleksi terhadap perubahan lingkungan, menjadikan sastra sebagai arsip kritik terhadap degradasi alam dan kebijakan eksploitasi sumber daya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi alat perlawanan yang subtil tetapi efektif dalam mengungkapkan realitas sosial, serta bagaimana tanda-tanda dalam puisi dapat mengandung makna yang lebih luas dari yang tampak di permukaan. *Bunatin* membuktikan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang bagi kritik sosial yang subtil, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana komunitas adat mengartikulasikan perlawanan mereka dalam bentuk sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis kumpulan puisi *Bunatin* karya Dheni Kurnia. Pendekatan semiotik dipilih karena mampu mengungkap makna di balik tanda-tanda linguistik dalam teks sastra, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam membentuk makna yang lebih luas, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekologis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku *Bunatin* secara keseluruhan untuk memahami konteks, tema, dan struktur puisi yang digunakan. Selain itu, literatur terkait tentang semiotika Peirce, sastra perlawanan, dan kajian ekologi dalam sastra diperiksa untuk mendukung analisis. Kedua, pembacaan dekonstruktif dilakukan dengan cara mendalami teks puisi untuk mengidentifikasi pola tanda yang dapat dikaitkan dengan konsep sign, object, dan interpretant dalam teori semiotik Peirce. Diksi dan citraan dalam puisi juga dikaji untuk memahami bagaimana puisi membentuk simbol identitas budaya dan ekologi Talang Mamak. Ketiga, analisis kontekstual dilakukan dengan menelaah latar belakang sosial, budaya, dan ekologis masyarakat Talang Mamak untuk memahami hubungan antara puisi dan realitas yang ingin disampaikan oleh penulis, serta menganalisis representasi perlawanan pasif terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi budaya.

Pemilihan puisi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, relevansi dengan tema identitas dan ekologi, yaitu puisi yang merepresentasikan simbol identitas budaya masyarakat Talang Mamak dan isu lingkungan, dengan penggunaan diksi ekologis seperti "ladang", "talang", "pandan", "bukit", dan "air Batang Indragiri". Kedua, kekuatan semiotik, yaitu puisi yang memiliki tanda-tanda linguistik yang kaya dan dapat dikategorikan ke dalam model triadik Peirce (sign-object-interpretant), serta mengandung elemen ikon, indeks, dan simbol yang memperkuat makna ekologis dan kultural. Ketiga, representasi narasi perlawanan pasif, yaitu puisi yang menggambarkan bentuk perlawanan pasif masyarakat Talang Mamak terhadap eksploitasi dan marginalisasi, serta menggambarkan keterhubungan antara manusia dan alam serta dampak perubahan ekologis terhadap kehidupan sosial.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan validasi interpretasi. Triangulasi data dilakukan dengan kombinasi analisis semiotik Peirce dan pendekatan kontekstual untuk memahami hubungan antara teks dan realitas sosial. Selain itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui diskusi dengan akademisi dan pakar sastra untuk menguji interpretasi puisi dan menghindari subjektivitas dalam analisis. Validasi interpretasi dilakukan dengan memeriksa keselarasan antara makna puisi dan konteks sosial masyarakat Talang Mamak. Langkah terakhir adalah penafsiran simbolik dan kontekstual, di mana tanda-tanda yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Talang Mamak. Proses ini dilakukan melalui analisis intertekstual dan eksplorasi metafora, dengan mengaitkan puisi dalam *Bunatin* dengan wacana ekologi

dan sosial yang berkembang di masyarakat Talang Mamak, serta menelusuri bagaimana Dheni Kurnia membangun citra *Bunatin* sebagai simbol tanah air dan identitas masyarakatnya. Sedangkan kajian Perlawanan Pasif: Menggunakan teori perlawanan pasif James C. Scott dalam (Amalia & Kholifatu, 2021) untuk memahami bagaimana puisi dalam *Bunatin* menjadi alat kritik terhadap eksploitasi alam dan marginalisasi masyarakat adat tanpa perlu konfrontasi fisik secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunatin sebagai *Legisign*: Simbol Bumi Talang

Dalam teori semiotik Peirce, *Legisign* adalah tanda yang memiliki makna berdasarkan aturan yang berlaku dalam budaya tertentu atau tanda yang maknanya telah disepakati oleh masyarakat luas. Dalam konteks buku *Bunatin*, nama Bunatin bukan sekadar nama seorang perempuan, melainkan suatu simbol yang memiliki makna lebih luas. Bunatin bisa dipahami sebagai representasi Bumi Talang, tanah leluhur masyarakat Talang Mamak yang menjadi pusat kehidupan mereka, tetapi juga mengalami tekanan akibat perubahan sosial dan eksploitasi alam.

Penggunaan diksi dalam beberapa puisi mendukung penafsiran ini, seperti dalam kutipan berikut:

Bunatin/Engkaulah ladangku

Bunatin/Engkaulah padangku

Bunatin/Engkaulah rebung/Yang tumbuh di jantung

Penggunaan kata "ladang", "padang", dan "rebung" menunjukkan bahwa *Bunatin* tidak sekadar karakter perempuan, tetapi juga merepresentasikan tanah dan sumber daya alam yang menopang kehidupan masyarakat Talang Mamak. Dalam analisis semiotik Peirce, hubungan ini dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bunatin sebagai *Legisign*: Simbol Bumi Talang

Tanda (Sign)	Objek (Object)	Interpretant
"Bunatin"	Sosok perempuan dan tanah Talang	Metafora bagi tanah yang tereksplorasi dan hilangnya identitas budaya
"Ladang, Padang"	Lahan pertanian masyarakat	Lambang sumber kehidupan yang mulai tergerus
"Rebung"	Tumbuhan muda yang tumbuh kembali	Harapan regenerasi budaya Talang Mamak

Dalam kutipan ini, kata "ladang", "padang", dan "rebung" memiliki makna yang erat dengan unsur alam. Ladang dan padang merujuk pada lahan yang menjadi sumber kehidupan, sementara rebung adalah simbol pertumbuhan dan regenerasi. Makna simbolik ini mengarah pada penafsiran bahwa Bunatin adalah metafora untuk tanah air, yang bukan hanya menjadi tempat tinggal secara fisik tetapi juga tempat yang sarat dengan makna emosional dan identitas budaya bagi masyarakat Talang Mamak.

Analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengutip beberapa puisi, salah satunya penggalan sajak berjudul "*Rindu Talang*" yang berbunyi:

kubenamkan air matamu

ke dalam roh rindu

yang datang mendekat

awal mata memandang

di tanah talang takat

di tepian arus gangsal

tempta sialang tumbuh tinggi

kau jenguk aku

dengan tangan menyulam

Sajak ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kerinduan terhadap Bumi Talang (Talang Mamak), yang diekspresikan oleh penulis melalui pemilihan diksi yang erat kaitannya dengan alam, tempat kelahiran, dan kehidupan. Selanjutnya, mari kita perhatikan penggalan puisi berjudul "*Roman Talang*", yang berbunyi:

...

siang mengabu malam terindu

terpejam mimpi dek basah kain

*baju ganih mewangi pandan
pandan tercium di setiap Lorong
sombong air tak beriak
sombong rotan berbulu miang
tersendat darah di langkah nadi...*

Selain itu, dalam puisi "*Hanya Ada Kau Dalam Ladang*", terdapat bait yang berbunyi:

...
*hanya ada kau dalam ladang
tanah puaka yang kita tebas
menjadi pusaka anak negeri
bukit curam bertukar datar
bagi dua malaikat penunggu lahan...
hanya ada kau dalam ladang
tanah kering yang engkau siram
dengan air batang Indragiri
yang mengalir di dua kaki
baru berhenti dilepas penat*
...

Tabel 2. Interpretasi Puisi Hanya Ada Kau dalam Ladang

Tanda (Sign)	Objek (Object)	Interpretant
Hanya ada kau dalam ladang	Wilayah pertanian dan sumber kehidupan	Mempresentasikan ketergantungan masyarakat adat pada alam
Pandan tercium di setiap lorong	Symbol kehidupan dan budaya lokal	Menunjukkan keberlanjutan budaya dan warisan leluhur
Tanah puaka yang kita tebas	Tanah yang dianggap sacral namun mengalami perubahan	Menggambarkan kondisi ekologis yang mengalami perubahan akibat modernisasi
Bukit curam bertukar datar	Gundukan tanah yang lebih tinggi dari daerah sekelilingnya, tetapi lebih rendah dari gunung	menggambarkan kondisi geografis yang terjal, sulit dilewati, atau penuh tantangan. Kemudian teridentifikasi mengalami perubahan yang asing dari biasanya.

Dari ketiga puisi tersebut, terlihat bahwa penulis memilih diksi tertentu seperti "*ladang*", "*pandan*", "*puaka*", "*bukit*", "*lahan*", "*tanah*", dan "*air batang Indragiri*", yang berfungsi sebagai tanda untuk mengekspresikan ide serta gagasan yang erat kaitannya dengan unsur-unsur alam, terutama Bumi Talang.

Selain itu, Bunatin sebagai Legisign juga dapat dihubungkan dengan konsep Ibu Pertiwi dalam budaya Indonesia, yaitu personifikasi alam sebagai sosok ibu yang melindungi, tetapi juga rentan terhadap kerusakan akibat tangan manusia. Dalam konteks ini, Bunatin tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga kesedihan dan penderitaan akibat eksploitasi yang terjadi.

Ikona dan Indeks: Representasi Luka dan Rindu

Dalam pendekatan Peirce, tanda dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, sedangkan indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya. Dalam puisi *Bunatin*, diksi yang digunakan oleh Dheni Kurnia memuat unsur ikonik dan indeksikal, yang mencerminkan keadaan ekologis dan sosial masyarakat Talang Mamak. Salah satu contoh penggunaan ikon dalam puisi adalah:

*dah lama rindu tertahan
terantuk sebak terbungkus nasib
hari berjalan terasa lama*

Dalam kutipan ini, "rindu tertahan" menjadi ikon dari nostalgia terhadap tanah yang hilang atau berubah. Rindu dalam konteks ini bukan hanya kerinduan terhadap seseorang, tetapi juga terhadap tempat yang pernah menjadi rumah dan kini telah berubah akibat eksploitasi.

Dapat juga ditemui di sajak *Dipalut Gusar*:

*Aku talang dipalut gusar
engkau hening di pelukan panas*

*air mongering engkaupun lalu
lukah hanyut engkau pun diam
tinggal malam diremuk malam.*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana eksploitasi terhadap alam telah menyebabkan perubahan lingkungan yang drastis. Frasa "air mongering" menunjukkan kondisi kekeringan yang menjadi akibat langsung dari eksploitasi sumber daya alam. Sementara itu, "pelukan panas" dapat diartikan sebagai dampak dari deforestasi yang menyebabkan peningkatan suhu dan hilangnya keseimbangan ekosistem.

Demikian juga dapat kita temui keadaan yang mencerminkan keadaan ekologis dan sosial masyarakat Talang Mamak dalam sajak berjudul Hanya Ada Kau Dalam Ladang, berikut:

*Hanya ada kau dalam ladang
Tanah puaka yang kita tebas
Menjadi pusaka anak negeri
Bukit curam bertukar datar
Bagi dua malaikat penunggu lahan*

Atau dapat juga dengan jelas kita analisa Ikon dalam sajak berikut yang mencerminkan keadaan ekologis dan sosial masyarakat Talang Mamak yang berjudul Pandanglah Mataku:

...
*Kau lihat musim berganti
Jerih badan bertambah tenat
Hutan terbakar ladang memucat
Gangsal mongering dihisap bara
Sialang layu lebah pun jatuh
Berlari lepas kaki melepuh*
...

Diksi "*hutan terbakar ladang memucat*" mencerminkan Imaji visual yang kuat tentang kebakaran hutan dan ladang yang mengering, yang bisa langsung dibayangkan dalam bentuk nyata. "*Gangsal mongering dihisap bara*" memberikan ikon sungai mengering akibat panas atau api. "*Sialang layu lebah pun jatuh*" menunjukkan ikon nyata tentang kehancuran ekosistem, diperkuat dengan gambaran lebah yang jatuh sebagai akibatnya.

Tabel 3. Triadik Peirce Visualisasi Ikon

Tanda (Representamen)	Objek (yang Dirujuk)	Interpretant (Makna yang Dipahami)
"Rindu tertahan"	Nostalgia terhadap tanah yang berubah	Kerinduan yang mendalam terhadap kampung halaman yang rusak akibat eksploitasi.
"Pelukan panas"	Dampak deforestasi	Suhu meningkat akibat hilangnya hutan, menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem.
"Air mongering"	Kekeringan akibat eksploitasi	Sungai atau sumber air yang mengering akibat aktivitas manusia yang merusak alam.
"Hutan terbakar ladang memucat"	Deforestasi dan kebakaran hutan	Imaji visual kehancuran lingkungan akibat eksploitasi yang mengubah lanskap alam.
"Gangsal mongering dihisap bara"	Pengeringan sungai akibat panas atau api	Hilangnya sumber daya air yang menyebabkan ekosistem runtuh.
"Sialang layu lebah pun jatuh"	Ekosistem yang rusak	Hilangnya keseimbangan ekologi yang membuat makhluk hidup seperti lebah tidak bisa bertahan.

Selain ikon, beberapa bait puisi juga berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hubungan kausal antara tindakan manusia dengan dampaknya terhadap lingkungan. Contohnya dalam kutipan berikut:

*Aku talang dipalut gusar
engkau hening di pelukan panas
air mongering engkaupun lalu*

Dalam kutipan ini, frasa "air mongering" menjadi indeks yang menunjukkan kekeringan sebagai akibat dari eksploitasi lingkungan. Air yang mengering adalah tanda nyata dari perubahan ekologis yang terjadi akibat deforestasi atau pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Sementara itu, “pelukan panas” bisa diinterpretasikan sebagai metafora untuk kenaikan suhu akibat hilangnya hutan yang sebelumnya menjadi pelindung iklim mikro di wilayah Talang Mamak.

Indek juga dapat di temui dalam sajak berjudul *Senandung Belelik* karya Dheni Kurnia dalam kumpulan buku puisi bertajuk *Bunatin*, sebagai berikut :

...
Kami Lelah didera penyakit
Kami pedih di siabu hutan
Duduk tegak makam tak kenyang
Awan berarak lupakan datang
Panas terik mendera hari
Bala datang tuang menghilang
 ...

Dapat dijelaskan indek dari baris “*Kami Lelah didera penyakit*” adalah penderitaan fisik yang mungkin disebabkan oleh bencana, lingkungan yang tidak sehat, atau bahkan wabah penyakit. Pada baris berikutnya “*Kami pedih di siabu hutan*”, menunjukkan kondisi hutan yang rusak akibat kebakaran atau asap, yang menyebabkan penderitaan. Sedangkan pada baris “*Duduk tegak makam tak kenyang*” merupakan indeks dari kemiskinan atau kelaparan yang parah, mungkin juga kematian yang merajalela. “*Awan berarak lupakan datang*” bisa menjadi indeks dari cuaca yang tidak menentu atau harapan akan hujan yang tak kunjung tiba, mengindikasikan kekeringan atau penderitaan. Dibait berikutnya “*Panas terik mendera hari*” dapat ditemukan indeks dari kondisi lingkungan yang ekstrem, kemungkinan kekeringan atau perubahan iklim. “*Bala datang tuang menghilang*” *Bala* (bencana atau musibah) yang datang lalu pergi, menjadi indeks dari situasi sulit yang terus berulang, seperti wabah, bencana alam, atau peperangan.

Tabel 4. Triadik Peirce Berdasarkan Analisis Indeks

Tanda (Representamen)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretant (Makna yang Dipahami)
"Air mongering"	Kekeringan akibat eksploitasi lingkungan	Indeks dari deforestasi atau pengelolaan sumber daya yang buruk yang menyebabkan air mengering.
"Pelukan panas"	Kenaikan suhu akibat hilangnya hutan	Indeks dari pemanasan akibat deforestasi yang mengganggu keseimbangan iklim lokal.
"Kami Lelah didera penyakit"	Penyakit dan penderitaan fisik	Indeks dari bencana lingkungan, wabah penyakit, atau kondisi hidup yang memburuk akibat eksploitasi alam.
"Kami pedih di siabu hutan"	Hutan yang rusak atau terbakar	Indeks dari asap kebakaran hutan yang menyebabkan kesengsaraan dan krisis kesehatan.
"Duduk tegak makam tak kenyang"	Kelaparan atau kematian yang merajalela	Indeks dari kemiskinan ekstrem atau dampak sosial dari bencana alam dan eksploitasi sumber daya.
"Awan berarak lupakan datang"	Cuaca yang tidak menentu	Indeks dari perubahan iklim, kekeringan, atau ketidakpastian alam yang memperburuk kondisi hidup.
"Panas terik mendera hari"	Lingkungan yang semakin ekstrem	Indeks dari krisis iklim, peningkatan suhu, dan penderitaan akibat kondisi alam yang keras.
"Bala datang tuang menghilang"	Musibah atau bencana yang terus berulang	Indeks dari siklus penderitaan, bisa berupa wabah, bencana alam, atau ketidakstabilan sosial.

Dengan demikian, kombinasi ikon dan indeks dalam puisi *Bunatin* tidak hanya membangun citra keindahan alam yang sedang dikenang, tetapi juga menampilkan realitas bahwa keindahan tersebut semakin terancam oleh tindakan manusia.

Perlawanan Pasif dalam Semiotika Sosial

Dalam konsep kekuasaan dan perlawanan, James C. Scott memperkenalkan gagasan tentang *perlawanan pasif (hidden transcript)*, yaitu bentuk perlawanan yang tidak langsung menantang kekuasaan secara terbuka, tetapi diekspresikan melalui tindakan simbolik seperti satire, metafora, atau ekspresi seni yang subtil. Puisi dalam *Bunatin* dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan pasif, di mana eksploitasi tanah dan marginalisasi masyarakat adat tidak digambarkan secara eksplisit sebagai kritik yang keras, tetapi lebih kepada luapan perasaan rindu dan kehilangan yang dalam.

Misalnya puisi bertajuk *Pandanglah Mataku* karya Dheni Kurnia di bawah ini penuh dengan simbol-simbol perlawanan tersembunyi yang mengkritik keadaan saat ini dibandingkan dengan masa lalu. Beberapa bagian yang menunjukkan hal ini

"Pandanglah mataku

Sepuasmu

Kau lihatlah cahayanya

Menyimpan darah

Tergerus amarah"

Mata sebagai simbol kemarahan tertahan. Mata dalam puisi ini bukan hanya sekadar organ penglihatan, tetapi menjadi metafora perlawanan batin. Berikutnya, frasa "menyimpan darah" dan "tergerus amarah" menunjukkan bahwa ada kemarahan yang dipendam, bukan diekspresikan secara terbuka, tetapi terselubung dalam cahaya mata. Bukankah ini sejalan dengan konsep *hidden transcript*, di mana perlawanan sering kali tersimpan dalam simbol-simbol yang tampak biasa tetapi memiliki makna lebih dalam.

Mari kita lihat baris berikutnya:

"Kau ingatlah musim menugal

Saat padi tumbuh runduk

Tawa kita memecah bunian

Menggaung sampai ujung negeri"

Pada bait di atas dapat ditarik Analisa perlawanannya berupa kenangan masa lalu sebagai bentuk kontras. Misalnya, penyebutan "musim menugal" yakni musim menanam padi dengan cara tradisional, menunjukkan kerinduan akan masa lalu yang lebih baik. Atau kata "Enggang dan elang menunduk paruh" menunjukkan alam dulu lebih harmonis, manusia dan lingkungan hidup berdampingan. Ini menunjukkan bentuk kritik tersembunyi terhadap keadaan saat ini yang telah berubah menjadi lebih buruk.

Pada bait selanjutnya, dapat pula ditemukan berupa:

"Kau lihatlah hutan terbongkah

Berganti batang penuh duri

Sejauh mata jika memandang

Akar balam menghujat meranti"

Mengisyaratkan kejatuhan budaya lokal dan ekonomi tradisional. Bentuk perlawanan terselubung terhadap kapitalisme dan eksploitasi sumber daya alam yang mengorbankan masyarakat adat. Misalnya "Hutan terbongkah berganti batang penuh duri" mengindikasikan hutan yang telah dirusak dan digantikan oleh tanaman yang tidak ramah lingkungan. "Akar balam menghujat meranti" meranti adalah kayu hutan yang bernilai tinggi, sementara "akar balam" bisa melambangkan tanaman liar atau sesuatu yang tidak sebanding, mencerminkan bagaimana eksploitasi menggeser nilai tradisional.

Mari kita lihat pada baris berikutnya:

"Pandanglah mataku dalam

Sejauhnya

Kau lihatlah cahayanya

Penuh dendam

Pendam kesumat

Menjauhkan makrifat

Selama tubuh di kandung hayat"

Baris di atas mengisyaratkan dendam dan kepedihan sebagai akumulasi perlawanan. Misalnya dapat dijelaskan frasa "*penuh dendam, pendam kesumat*" menunjukkan bahwa perlawanan ini tidak hanya muncul dari ketidakpuasan sementara, tetapi telah mengakar dalam jiwa. Sedangkan pada diksi "*Menjauhkan makrifat*" adalah kehilangan keseimbangan spiritual akibat penderitaan yang dialami. Jelas dengan demikian, dendam ini tidak ditunjukkan dengan kekerasan langsung, melainkan disimpan dalam batin, menjadi bentuk *hidden transcript* yang terus berkembang.

Bentuk perlawanan serupa ini tidak konfrontatif secara langsung, tetapi kuat secara emosional dan simbolis. Inilah yang disebut *hidden transcript*. Pesan yang terselubung tetapi penuh makna, menjadi wadah bagi masyarakat tertindas untuk tetap menyuarakan ketidakadilan tanpa harus menghadapi represi langsung. Jelas dengan demikian, Puisi karya Dheni Kurnia ini adalah ekspresi dari

kesedihan yang berubah menjadi kemarahan diam-diam, yang tersimpan dalam mata, dalam kenangan, dan dalam luka yang tidak terlihat tetapi tetap membara.

Begitu juga bila dikaitkan dengan teori James C. Scott tentang perlawanan pasif (hidden transcript), puisi dalam *Bunatin* dapat dianggap sebagai bentuk protes subtil terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi masyarakat adat. Perlawanan ini tidak diwujudkan dalam kritik yang eksplisit, tetapi melalui diksi yang melukiskan rasa kehilangan dan keterasingan.

Hal ini dapat dilihat dalam bait berikut:

*hanya ada kau dalam ladang
tanah puaka yang kita tebas
menjadi pusaka anak negeri*

Frasa “tanah puaka yang kita tebas” dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap eksploitasi alam yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Tanah yang seharusnya menjadi warisan bagi generasi mendatang justru kehilangan nilai sakralnya akibat eksploitasi.

Selain itu, perlawanan pasif juga terlihat dalam bait:

*bukit curam bertukar datar
bagi dua malaikat penunggu lahan*

Gambaran tentang “bukit curam yang bertukar datar” dapat dikaitkan dengan eksploitasi seperti pertambangan atau deforestasi yang telah mengubah lanskap alam. Bukit yang dulunya berfungsi sebagai penjaga ekosistem kini telah kehilangan bentuk aslinya, meninggalkan luka ekologis yang mendalam.

Perbandingan dengan Penelitian Lain yang Menggunakan Pendekatan Peirce

Dalam menganalisis kumpulan puisi *Bunatin karya Dheni Kurnia*, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yang juga telah diterapkan dalam berbagai kajian sastra dan budaya lainnya. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Peirce menunjukkan bagaimana model triadik (sign, object, interpretant) dapat mengungkap makna yang lebih dalam dalam teks sastra serta bagaimana tanda berperan dalam membangun identitas dan perlawanan simbolik.

Perbandingan dengan kajian semiotika Peirce dalam sastra seperti yang dilakukan oleh Amalia & Kholifatu (2021) yang menganalisis puisi *Kita Pernah Saling Mencintai karya Felix K. Nesi* menggunakan pendekatan semiotik Peirce. Studi tersebut berfokus pada bagaimana tanda dalam puisi membentuk makna emosional dan sosial, khususnya dalam menggambarkan pengalaman cinta dan kehilangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam menginterpretasikan makna dalam puisi, terutama dalam mengidentifikasi simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman manusia dan refleksi kehidupan.

Dalam konteks *Bunatin*, pendekatan Peirce tidak hanya mengungkap makna emosional tetapi juga fungsi simbolik puisi sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi budaya. Jika dalam penelitian Amalia & Kholifatu tanda lebih digunakan untuk membangun narasi personal, dalam *Bunatin*, tanda digunakan untuk merepresentasikan identitas komunitas adat dan perjuangan ekologis.

Sedangkan dalam kajian berikutnya dalam artikel "Semiotika Peirce dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armand. semiotika Peirce memiliki tanda yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Sehingga tampak dari hasil penelitian di atas, pemilihan kata dalam puisi ini kaya akan makna simbolik, puisi Avianti Armand menunjukkan bagaimana sastra bisa menjadi alat refleksi sosial, terutama dalam menggambarkan perjalanan hidup, kesepian, dan realitas sosial ekonomi.

Dalam artikel tersebut menegaskan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam mengungkap lapisan makna dalam puisi serta memberikan perspektif baru terhadap bagaimana tanda-tanda dalam puisi membentuk narasi emosional dan sosial.

Sebagai perbandingan yang lebih luas, Pendekatan Peirce juga digunakan dalam kajian naratif visual seperti yang dilakukan oleh Palinoan et al. (2024) dalam analisis film *Sound of Freedom*. Studi tersebut menyoroti bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan dalam film untuk membangun makna sosial dan humanistik. Dalam film, tanda-tanda visual sering kali memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang dirujuknya.

Dalam artikel tersebut menemukan bahwa Film *Sound of Freedom* bukan hanya hiburan, tetapi juga media edukasi yang menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan semiotika Peirce, film ini mampu menggambarkan bagaimana tanda-tanda dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat, misalnya pengorbanan untuk kemanusiaan, nilai solidaritas dan lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa media visual, seperti film, dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial, khususnya perdagangan manusia dan perjuangan melawan eksploitasi anak.

Sebaliknya, dalam *Bunatin*, tanda-tanda linguistik dalam puisi berfungsi sebagai metafora yang lebih abstrak, tetapi tetap memiliki hubungan indeksikal dengan realitas masyarakat Talang Mamak. Dengan demikian, meskipun media yang digunakan berbeda, baik dalam film maupun dalam puisi, pendekatan Peirce tetap relevan dalam mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam narasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Bunatin*, kumpulan puisi karya Dheni Kurnia, bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga medium perlawanan simbolik terhadap eksploitasi lingkungan dan marginalisasi budaya masyarakat Talang Mamak. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini mengungkap bagaimana puisi menggunakan tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan simbol untuk mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Puisi ini tidak hanya merepresentasikan sosok perempuan, tetapi juga metafora Bumi Talang Mamak yang mengalami kerusakan ekologis dan sosial. Melalui diksi seperti "ladang", "padang", dan "rebung", *Bunatin* memperkuat simbol tanah leluhur yang menjadi sumber kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa *Bunatin* berfungsi sebagai arsip ekologi dan sosial yang merekam perubahan yang dialami masyarakat Talang Mamak akibat deforestasi, kekeringan, dan marginalisasi budaya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa *Bunatin* berfungsi sebagai alat ekspresi perlawanan simbolik yang merekam kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan identitas budaya masyarakat adat melalui narasi kenangan dan penderitaan, sesuai dengan konsep hidden transcript ala James C. Scott. Puisi ini tidak hanya menjadi alat ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengadvokasi perlawanan terhadap kerusakan ekologis yang merugikan komunitas adat dan ekosistem. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, eksplorasi lebih dalam terhadap perlawanan pasif dalam karya sastra adat lainnya serta analisis interdisipliner antara sastra dan ekologi dapat memperkaya pemahaman tentang dampak lingkungan terhadap masyarakat adat. *Bunatin*, dengan kekuatan simbolis dan ekologisnya, mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga identitas dan tanah leluhur, sekaligus menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Kholifatu, A. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce Pada Kumpulan Puisi Kita Pernah Saling Mencintai karya Felix K.Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No(Pendidikan), 3934–3939.
- Dheni Kurnia, H. (2018). *Bunatin: Romantisme Mantra Puisi Talang Mamak*. Mata Aksara.
- Isnaini, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Pada Puisi “Mata-Mata” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 195–202. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.625>
- Kamelia, Elsan Octavia Hakim, Evellyn Octavia, & Yuwono Prianto. (2023). Peran Sastra Dalam Membentuk Identitas Kultural Dan Sosial Budaya. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 140–144. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28633>
- Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre. *Qof*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>
- Palinoan, F. F., Suma, I. M. M., Tandiangga, P., & Dama, A. (2024). Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis of human values in the film sound of freedom. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 358. <https://doi.org/10.29210/020243918>
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika Dan Hipersemiotika : Gaya, Kode, dan Matinya Makna* (Taufiqurra). Cantrik Pustaka.
- Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17–28.

<https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Salsabil, DKK. (2024). Semiotika Pierce dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armad. *Jurnal Bastra*. 248. Vol. 9, No. 1 . DOI: 10.36709/bastra.v9i1.326

Wajiran. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar* (Cet.1). Uwais Inspirasi Indonesia.